Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers
"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"
6-7 Oktober 2020
Purwokerto
ISBN 978-602-1643-65-5

Bidang 6: Rekayasa sosial, pengembangan pedesaan, dan pemberdayaan masyarakan

SIMBOL DALAM KEBUDAYAAN BANYUMAS DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA BUDAYA

Chusni Hadiati[1], Nadia Gitya Yulianita[1]

[1] Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

ABSTRAK

Kebudayaan direpresentasikan ke dalam artefak yang tersebar di dunia. Tanda merupakan representasi dari kebudayaan dan tanda itu akan bermakna jika manusia sebagai pengguna tanda memaknainya. Arti dari setiap tanda itu sangat dipengaruhi oleh konteks di mana tanda itu digunakan. Artikel ini mengungkapkan makna dari tanda yang ditemukan di kebudayaan Banyumas dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes dan Peirce. Semiotika Barthes digunakan untuk menganalisis tanda yang ditemukan di Raden Joko Kaiman, ebeg, begalan, dan jembatan Linggamas. Semiotikan Peirce digunakan untuk menganalisis tanda yang ditemukan di logo Banyumas, bawor, tugu Pancasila, dan batik Banyumas. Penelitian selanjutnya mengenai simbol atau tanda dalam kebudayaan Banyumas dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalammengenai makna tanda yang ada.

Kata kunci: semiotika, tanda, kebudayaan Banyumas, Barthes, Peirce.

ABSTRACT

Culture is represented in human artefact that scatter all over the world. Sign is the representation of culture and it has meaning when people put meaning on them. The meaning of sign in every culture is affected by the context in which they occur. This article reveals the meaning of signs in Banyumas culture by utilizing Barthes and Peirce semiotics approaches. This research was a descriptive qualitative which meant that this research used words to elaborate cultural atifacts that contains various symbol in Banyumas culture. Barthes semiotics was used to analyse the sign found in Raden Joko Kaiman, ebeg, begalan, and Linggamas bridge. Peirce's semiotics approach was used to analyse the sign found in Banyumas logo, bawor, Pancasila monument, and Banyumas batik. The result shows that there are signs found in Banyumas culture that are represented in Raden Joko Kainam, logo kabupaten Banyumas, bawor, ebeg, begalan, tugu Pancasila, Jembatan Linggamas dan Batik Banyumas. The further research on signs in Banyumas culture can bee deeply investigated to get a deeper insight of the meaning of the sings.

***Keyword**: semiotics, sign, Banyumas culture, Barthes, Peirce*

ISBN 978-602-1643-65-5

PENDAHULUAN

Kebudayaan Banyumas sebagai salah satu kebudayaan yang berada di pulau Jawa terbentuk dari berbagai ragam simbol yang direalisasikan ke dalam realitas kehidupan yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Simbol-simbol yang ditangkap oleh indera manusia inilah yang menjadi tanda-tanda yang maknawi. Pemaknaan tanda selalu dipengaruhi oleh konteks di mana tanda itu digunakan. Kebudayaan ini maujud di dalam kehidupan manusia ke dalam bentuk bahasa, bangunan, makanan, pakaian, tarian dan lagu, seni rupa dan berbagai simbol atau tanda yang dapat ditangkap oleh indera manusia, baik itu dengan dilihat, didengar, diraba, dicecap, dan dimanfaatkan.

Semiotik merupakan kajian lintas disipliner yang digunakan untuk mengkaji pemaknaan simbol dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Eco (1999). Secara garis besar, Eco menyebutkan bahwa semiotik merupakan proses signifikasi dan komunikasi yang menggunakan tanda. Seiring perkembangan waktu, semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk memecahkan permasalahan praktis di samping mengalami perkembangan secara teoretis. Pada awal perkembangannya semiotik strukturalis dimotori oleh de Saussure menjadi landasan utama pengkajian lambang. Namun pada perkembangan berikutnya, semiotik pragmatis menjadi lebih populer.

Semiotik pragmatis menjadi lebih populer karena seperti halnya filsafat dan logika, semiotik juga bersifat interdisipliner. Semiotik dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang ilmu seperti arsitektur, kedokteran, sinematografi, linguistik, kesusastraan, hukum, dan antropologi untuk memahami tanda atau simbol yang ada dalam masing-masing bidang tersebut. Sebagai ilmu yang mengkaji tanda semiotik juga melihat tanda sebagaai gejala budaya. Semiotk melihat kebudayaan sebagai suatu sistem pemaknaan (signifying system) (Danesi dan Perron, 1999: 23). Lebih lanjut dikatakan bahwa makna tanda adalah hasil suatu konvensi, suatu prinsip dalam kehidupan berkebudayaan (Eco, 1976: 69). Pendekatan semiotik mengaitkan tanda dengan kebudayaan, tetapi memberi tempat yang sentral kepada tanda. Seandainya yang dikaji dalam sebuah penelitian semiotik adalah sebuah teks, teks itu dilihat sebagai tanda. Demikian juga terhadap artefak budaya lainnya. Dengan kata lain, semiotik memberikan tekanan pada pemahaman atas makna fenomena budaya sebagai tanda yang sifatnya representatif dan interpretatif.

Dalam konteks kebudayaan Banyumas, tanda-tanda yang ada direalisasikan ke dalam bahasa, bangunan, pakaian, makanan, logo, tokoh/maskot. Satuan lingual atau simbol yang digunakan untuk merujuk entitas budaya itu dapat berasal dari bahasa yang mungkin sudah tidak dipakai lagi secara aktif dalam percakapan sehari-hari. Simbol itu dapat berasal dari frozen language yang pemaknaannya tidak sekadar mencari padanan satuan lingual itu dalam dialek Penginyongan tetapi lebih dari itu konteks kebudayaan di mana tanda itu digunakan menjadi hal yang mutlak dalam pemaknaan. Penelitian mengenai simbol dalam entitas kebudayaan Banyumas bertujuan untuk menginventarisir simbol-simbol yang ada di dalam kebudayaan Banyumas dan mencari makna dari simbol-seimbol tersebut dalam hubungannya dengan kebudayaan di Banyumas.

Proses pemberian makna (signifikasi) tanda terdiri dari dua elemen tanda. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua elemen tanda (*signifier*, dan *signified*). *Signifier* adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Sedangkan signified adalah menunjukkan konsep mutlak yang mendekat pada tanda fisik yang ada. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas aksternal yang disebut *referent*. *Signifier* dan *signified* adalah produksi kultural hubungan antara kedua (arbitier) memasukkan dan hanya berdasar konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara *signified* dan *signifier* tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilih bunyi-bunyian atau pilihan yang mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara *signified*

ISBN 978-602-1643-65-5

dan *signifier* harus dipelajari yang berasal ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan.

Teori Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa Latin connotare, "menjadi makna" dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/bebeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan yang berhubungan dengan emosional. Roland Barthes, semiotikus terkemuka dari Prancis dalam bukunya Mythologies (1972) memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Prancis, seperti steak dan frites, deterjen, mobil ciotron dan gulat. Menurutnya, tujuannya untuk membawakan dunia tentang "apa-yang terjadi-tanpa-mengatakan" dan menunjukan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis idiologinya. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Tatanan Pertama Tatanan Kedua Gambar: Two Orders of Signification dari Barthez Dalam Tatanan Kedua, Sitem Tanda dari Tatanan Perrtama Disisipkan ke Dalam Sistem Nilai Budaya.

Charles Sanders Peirce lahir di Camridge, Massachussets, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things) memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dicampurkaadukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian: a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya. b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya. c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda. Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut "Grand Theory" karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai simbol dalam kebudayaan Banyumas termasuk ke dalam kajian semiotika budaya karena membahasa pemaknaan tanda atau lambing dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Objek penelitian ini adalah simbol/ tanda/ lambing yang ditemukan di artefak kebudayaan yang ada di masyarakat Banyumas.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena analisis dilakukan untuk memberikan deskripsi simbol dalam konteks kebudayaan Banyumas yang meliputi simbol-simbol yang ditemukan di delapan artefak budaya di Banyumas yaitu Raden Joko Kaiman, ebeg, begalan, jembatan Linggamas, logo Banyumas, bawor, tugu Pancasila, dan batik Banyumas. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga September 2020 di kabupaten Banyumas.

ISBN 978-602-1643-65-5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, hasil penelitian dalam laporan perkembangan penelitian ini akan menampilkan tanda dan maknanya dari delapan artefak budaya yang ditemukan di Banyumas yang meliputi Raden Joko Kainam, logo kabupaten Banyumas, Bawor, Ebeg, Begalan, Tugu Pancasila, Jembatan Linggamas dan Batik Banyumas.

Raden Joko Kaiman adalah bupati pertama kabupaten Banyumas. Beliau adalah putra dari Harya Banyak Sosro dari Pasirluhur. Sebagai Bupati pertama kabupaten Banyumas, beliau merupakan simbol yang penting dalam kebudayaan Banyumas. Raden Joko Kaiman sebagai tanda dapat dimaknai dengan menggunakan pendekatan semiotic Roland Barthes yang memanfaatkan pemaknaan secara denotative dan konotatif. Pemaknaan denotative dihasilkan dari hubungan langsung antara petanda dan penandanya sedangkan pemaknaan konotatif dihasilkan dari hubungan antara petanda dan penandanyan yang diletakkan dalam bingkai/konteks kebudayaan. Pemaknaan konotatif akan dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, budaya, dan kepercayaan masyarakat di mana tanda itu ditemukan. Secara denotative, Raden Joko Kaiman memiliki makna sebagai (i) putera Raden Hraya Banyak Sosro, (ii) putera angkat Kiai Mranggi, (iii) putera menantu Adipati Wargautama, (iv) Adipati Mrapat. Sedangkan secara konotatif, Raden Joko Kaiman adalah cerminan dari sikap (i) pemberani, (ii) moralis (memegang nilai moral yang tinggi), (iii) kuat, (iv) penuh rasa tanggung jawab.

Setiap daerah memiliki logo yang menunjukkan ciri khas masing-masing. Masing-masing logo memiliki makna yang berbeda. Begitu pula dengan daerah Banyumas yang memiliki logo tersendiri yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya. Logo Kabupaten Banyumas sendiri terdiri dari beberapa symbol dan tanda yang dapat dianalisis menggunakan teori semiotic untuk mengetahui makna dari logo tersebut. Makalah ini berfokus pada teori semiotic yang dikemukakan oleh Charles Alexander Peirce yang menyatakan bahwa tanda (sign) dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu ikon, symbol, dan index. Ada 9 gambar dalam logo Banyumas, yakni daun, Gunung Slamet, Sungai Serayu , cabang seludang dan cengkeh, Gada Rujak Polo, pohon beringin, Surya Sengkala, 17 butir nasi, dan 8 cabang mulberry. Dengan menggunakan teori semiotic dari Peirce, logo Kabupaten Banyumas dapat dikategorikan menjadi ikon dan symbol. Ikon adalah gambar yang menyerupai benda aslinya sehingga maknanya langsung dapat terlihat, sedangkan symbol adalah gambar dan benda aslinya tidak serupa sehingga perlu konteks tertentu untuk memaknainya. Yang termasuk ikon adalah gambar gunung Slamet, batang seludang dan cengkeh, gada rujak polo, serta gambar butir nasi dan mulberry. Sedangkan gambar sungai serayu dan pohon beringin dikategorikan ke dalam symbol karena bentuk gambarnya tidak menyerupai benda aslinya. Masing-masing gambar juga memiliki makna yang mengandung identitas dan harapan warga Kabupaten Banyumas. Dengan mengetahui makna dari logo Kabupaten Banyumas, diharapkan warga Banyumas dapat memahami ciri khas serta doa dan harapan yang dapat diwujudkan oleh warganya.

Bawor terkenal sebagai maskot Kabupaten Banyumas. Bawor merupakan tokoh pewayangan yang menyerupai punakawan (Bagong). Alasan tokoh Bawor ini menjadi mascot kabupaten Banyumas adalah karena Bawor memiliki penampilan yang menggambarkan watak warga Banyumas. Penampilan tokoh Bawor ini memiliki beberapa makna yang dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotik. Salah satu teori yang digunakan untuk menganalisis tokoh Bawor ini adalah teori Semiotik dari Charles Sanders Pierce. Menurut Peirce, tanda (sign) dibagi menjadi tiga, yaitu ikon, symbol, dan indeks. Ikon adalah representasi tanda yang sama dengan bentuk fisik dari benda aslinya. Ikon yang terdapat dalam karakter Bawor adalah representasi dari warga Banyumas yang terkenal berkata terbuka dan apa adanya, pekerja keras, ramah, dan lain sebagainya yang sesuai dengan watak tokoh Bawor. Di sisi lain, symbol dapat berupa tanda yang tidak sesuai dengan bentuk aslinya. Symbol yang terdapat dalam tokoh bawor contohnya lima helai rambut yang mengarah ke atas yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan

ISBN 978-602-1643-65-5

Tuhan. Sementara itu, index merujuk kepada hubungan fisik yang dimiliki oleh penanda dan petanda. Contohnya Ketika ada patung bawor di depan rumah, maka pemilik rumah ingin menunjukkan identitasnya sebagai orang Banyumas.

Ebeg adalah tarian tradisional dari Banyumas yang menggunakan jaran kepang sebagai property. Biasanya, pertunjukan ebeg dilengkapi dengan kostum, tarian, dan iringan musik gamelan. Pertunjukan ebeg ini mirip dengan kuda lumping, hanya saja ebeg merupakan kesenian khas dari Banyumas. Dengan menggunakan teori semiotic dari Roland Barthes, kesenian ebeg dapat dilihat dari tiga aspek, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi dari kesenian ebeg ini adalah makna sesungguhnya dari property dan instrument music yang digunakan dalam seni pertunjukan ebeg. Di sisi lain, makna konotasi dari seni ebeg adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Kesenian ebeg yang memanggil roh dengan berbagai instrument music menunjukkan bahwa ada hal supernatural yang ada di sekitar kita sehingga kita yakin bahwa Tuhan itu ada. Makna mitos yang ada dalam seni pertunjukan ebeg adalah ebeg merupakan seni yang tidak dapat dimainkan oleh sembarang orang karena banyaknya hal mistis yang terjadi dan orang-orang meyakini bahwa segala sesuatu yang terlihat tidak mungkin akan menjadi mungkin dengan adanya kekuatan yang lebih besar di luar kuasa manusia.

Begalan adalah artefak Budaya selanjutnya yang dianalisis dalam penelitian ini. Begalan dianalisis dengan menggunakan semiotika Bhartes. Begalan berasal dari kata 'begal' yang artinya merampok atau mencuri. Begalan merupakan suatu fragmentasi percakapan yang menggambarkan adegan perampokan yang dipertontonkan dalam upacara pernikahan. Barang-barang rampokan yang ada dalam acara begalan adalah barang-barang kebutuhan rumah tangga mendasar yang pada umumnya dibutuhkan oleh mereka yang akan memulai hidup berumah tangga. Barang-barang itu meliputi pikulan, ian, ilir, kukusan, centhong, siwur, sorok, cething, ciri muthu, gayung, pedang wlira, irus, and kendi. Secara denotatof, barang-barnag ini asangat dibutuhkan dalam rumah tangga sedangkan secara konotatif, barang-barang inimemiliki nilai filosofis sebagai bekal bagi orang yang mulai membina rumah tangga. Mitos yang dimunculkan dalam begalan adalah bahwasanya setiap laki-laki dan perempuan yang memulai hidup berumah tangga harus mempersiapkan diri secara finansial, fisik, mental dan spiritual agar pernikahan dan rumah tangga yang mereka bina dapat bertahan menghadapi bebagai ujian dan cobaan dengan cara berjuang bersama karena dalam penikahan sejatinya ada dua individu yang dipersatukan.

Tugu Pancasila merupakan artefak budaya yang kaya akan simbol dan makna. Objek ini dianalisis dengan menggunakan semiotika budaya dari Peirce. Pada awalnya, tugu ini bernama tuga Merdeka karena tugu ini berada di jalan Merdeka Purwokerto. Pada saat ini tugu ini bernama Tugu Pancasila karena adanya pahatan kelima lambing Pancasila di tugu tersebut. Simbol pertama adalah bintang yang melambangkan sila kesatu. Simbol bintang ini melambangkan masyarakat Banyumas yang percaya terhadap Tuhan YME. Simbol kedua adalah rantai yang menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki persamaan hak dan mereka harus bekerja sama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Lambang ketiga dalah pohon beringin yang memiliki makna bahwa masyarakat Banyumas memiliki latar belakang yang bervariasis dan oleh karenanya mereka harus bersatu padu dan jangan sampai terpecah belah.

Lambang keempat adalah kepala banteng yang melambangkan demokrasi yang ada di masyarakat Banyumas sedangkan lambing kelima adalah padi dan kapas yang melambangkan kemakmuran bagi masyarakat Banyumas. Secara simbolis, tugu Pancasila ini merupakan monument yang dibangun oleh pemerintah untuk memperingati kemerdekaan Indonesia.

Jembatan Linggamas adalah artefak budaya yang merupakan suatu tanda dalam kebudayaan Banyumas. Jembatan ini menghubungkan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga. Jembatan ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Berdasarkan analisis yang

ISBN 978-602-1643-65-5

sudah dilakukan, Jembatan ini secara denotative adalah suatu konstruksi fisik yang menghubungkan Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banyumas yang dapat dilalui oleh penjalan kaki dan pengguna kendaraan bermotor baik sepeda motor maupun kendaraan besar lainnya. Secara konotatif jembatan ini setidaknya memiliki tiga makna. Pertama, jembatan ini merupakan indicator pertumbuhan ekonimi di kedua daerah yang dihubungkan yaitu Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga. Jembatan ini menunjukkan adanya perkembangan ekonomi yang signifikan di kedua daerah tersebut. Kedua, jembatan ini menjadi penghubung transportasi utama di kedua daerah. Ketiga, jembatan ini juga merupakan objek wisata yang dapat mengundang banyak wisatawan dan pengunjung yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonimian masyarakat daerah tersebut. Mitos yang muncul dari adanya jemabtan ini adalah adanya peningkatan harga jual kawasan/area yang berada di sekitar jembatan.

Batik Banyumas merupakan artefak budaya berikutnya yang merupakan simbol dalam kebudayaan Banyumas. Batik merupakan kain tradisional di Indonesia yang banyak ditemukan di banyak tempat di Indonesia salah satunya di Banyumas. Batik Banyumas memiliki motif-motif tertentu yang merepresentasikan kebudayaan Banyumas. Motif yang ditemukan dalam batik Banyumas diantaranya adalah jagatan, lumbon, jahe srimpang, sekar langit, sekar surya, pring sedapur, dan godhong kosong. Tanda ini diklasifikasikan ke dalam icon, index, dan simbol.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa artefak budaya mengandung beraneka ragam simbol yang dapat ditangkap oleh panca indera kita. Namun demikian makna yang dimiliki simbol-simbol tersebut tidak dapat diungkap dengan mudah hanya dari melinhat simbol itu saja karena simbol yang ada di sekitar kita merupakan representasi nilai kebudayaan masyarakat kita sehingga pemaknaannya tidak dapat dilepaskan dari konteks di mana artefak budaya itu ditemukan. Penelitian ini masih sangat sederhana sehingga penelitian lanjutan lainnya dapat direkomendasikan untuk menggali makna simbol kebudayaan yang ada di masyarakat Banyumas sehingga dapat diperoleh makna-makna simbol yang lebih komprehensif. Implementasi makna simbol dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyumas juga dapat dikaji untuk meneruskan apa yang sudah dimulai di penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alex Sobur. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Danesi, Marcel dan Paul Perron. 1999. *Analyzing Culture: An Introduction and Handbook.* Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Eco, Umberto. 1999. Kant and the Platypus: *Essays on Language and Cognition*. Translated by A.McEwen. London.

Saussure, Ferdinand de. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. Penerjemah Rahayu Surtiati Hidayat (Edisi Kritis Tulio de Mauro, 1973)